

BAB VI
TELAAH AJARAN MORAL ISLAM
DALAM NASKAH TAFSIR TERJEMAH ILMU SYARIAH

6.1 Pengantar Moral

Moral berarti ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila (Moeliono, 1989:592).

Ajaran moral yang dimaksud dalam naskah TTIS ini adalah ajaran moral yang berkaitan dengan agama Islam. Artinya segala perbuatan, akhlak, budi pekerti manusia harus sesuai dengan ketentuan dan ketetapan syariat agama Islam. Pada akhirnya mengarah kepada hubungan dengan Allah SWT serta hubungan dengan sesama manusia.

Hal ini ditegaskan dalam Alquran surat Ali Imran ayat 112 sebagai berikut.

ضَرَبَتْ عَلَيْهِمُ الرِّذْلَةَ آيَةً مَّا شَقَقْنَا لِلْمَا
 يُعْتَدِلُ مِنَ اللَّهِ وَقَبْلِ مِّنَ النَّاسِ

"Dhuribat 'alaihitudz dzillati ainamaa tsuqifuu illaa bihablimminallaahi wa hablimminannaasi"

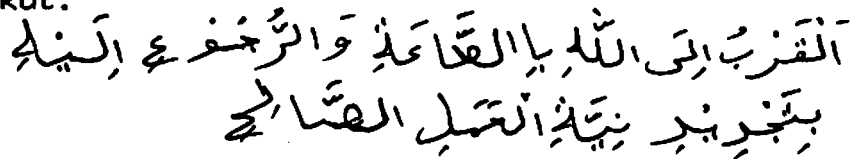
Terjemah : Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia.

6.2 Taubat

6.2.1 Makna Taubat

Kata taubat berasal dari pokok kata *taaba-yatuubu-taubatan*, yang berarti kembali. Menurut istilah syariah, taubat berarti kembali kepada kesucian dan kefirian setelah melakukan perbuatan dosa.

Para Ulama merumuskan definisi tentang taubat sebagai berikut.



"Al qarbu ilallaahi bith thaa'ati war rujuu'i ilaihi bitajdiidi niyyatil 'amalish shaalihi".

Terjemah : Mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan taat dan kembali kepada-Nya dengan memperbaiki niat untuk melakukan amal kebaikan (Ghazali, 1970:8).

Masalah taubat dianggap paling penting, karena setiap manusia yang hidup di dunia pasti mempunyai kesalahan dan kekhilafan, baik kesalahan kepada Allah maupun kepada sesama manusia. Biasanya kesalahan manusia itu karena empat sifat yang melekat pada jiwa manusia yaitu (1) mempunyai sifat congkak, bangga diri, senang dipuji, ingin berkuasa, serta ingin cepat kaya tanpa bekerja, (2) sifat dengki, menipu, munafik, suka mengajak pada perbuatan dosa dan kesesatan, (3) sifat hanya memenuhi kebutuhan perut seperti mencuri, memakan harta anak yatim dan suka

mengumpulkan barang yang tidak bermanfaat hanya untuk kepentingan dunia, (4) sifat pemarah, membunuh orang serta senang berkelahi (Ghozali, 1070:9).

Keempat sifat itulah yang membawa manusia ke perbuatan dosa. Perlu diketahui, bahwa secara global dosa itu dibagi menjadi dua macam, yaitu dosa besar dan dosa kecil. Dosa kecil apabila dilakukan berulang-ulang akan menjadi dosa besar. Di antara dosa besar adalah menyekutukan Allah, menyakiti kedua orang tua, membunuh orang serta sumpah palsu (Bahreisy, 1983:23).

6.2.2 Syarat-syarat Taubat

Supaya taubat seseorang diterima di hadapan Allah orang tersebut harus memperhatikan syarat sebagai berikut.

- menghentikan perbuatan dosa itu
- menyesal atas perbuatan dosa yang telah dilakukan
- berketetapan dalam hati untuk tidak mengulangi perbuatan dosa itu selamanya (Bahreisy, 1983:25).

Apabila tidak memenuhi tiga syarat di atas, tidak akan diterima taubatnya.

Ketiga syarat itulah yang mengiringi taubat dari kejahatan yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan. Apabila perbuatan dosa itu dilakukan dengan sesama manusia di samping memenuhi ketiga syarat di atas, diwajibkan memenuhi syarat yang lain yaitu harus berurusan dengan

manusia yang bersangkutan. Contoh mencuri harta orang lain maka harus mengembalikan atau meminta ridha dan keikhlasan orang yang dicuri hartanya tersebut, apabila orang tersebut ikhlas maka tidak ada masalah.

Sejalan dengan taubat di atas, dalam Alquran dijelaskan tentang keutamaan taubat kepada Allah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا

"Ya ayyuhal ladziina amanuu tuubuu ilallaahi taubatan nashuuhaa".

Terjemah : Wahai orang-orang yang beriman bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah dengan sebenar-benarnya taubat (QS. Attahriim:8).

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

"Fasbbih bihamdi rabbika wastaghfirhu innahu kaana tawwaaba".

Terjemah : Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu mohonkanlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat (QS. Annashr:3).

Hadist tentang taubat sebagaimana diriwayatkan oleh Atturmudzi dijelaskan sebagai berikut.

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُغْرَغِرْ

Innallaaha 'azza wajalla yaqbalu taubatal 'abdimaalam yushor ahir".

Terjemah : Sesungguhnya Allah Maha Mulia lagi Maha Agung akan menerima taubat seseorang sebelum nyawanya sampai di tenggorokan (sebelum sakaratul maut) (Shabir, 1989:19).

Setiap orang mukmin wajib menjaga diri dari perbuatan dosa secara menyeluruh, sebab perbuatan dosa dan menempuh maksiat itu akan menimbulkan kemurkaan Allah, sebab yang demikian itu akan memusnahkan manusia di dunia dan di akhirat.

Seorang mukmin dituntut memperbanyak bacaan istighfar, dengan beristighfar dan bertaubat insya Allah akan diberi Allah kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

6.3 Wali Allah dalam Alquran dan Assunah

Wali Allah artinya kekasih Allah. Bentuk jamaknya adalah *Auliya Allah*. Karena menjadi kekasih Allah, maka orang tersebut sangat dekat dengan Allah.

6.3.1 Wali Allah Menurut Alquran

Seorang Wali Allah bersifat adil dan alim, segala ucapan, perbuatan, dan tindakan yang dilakukan seorang wali terjadi dengan izin Allah. Segala yang diucapkan insya Allah akan menjadi kenyataan, inilah salah satu keistimewaan wali Allah.

Keistimewaan yang lain yaitu kehadiran Wali Allah akan membawa dan mendatangkan berkah bagi orang-orang di sekitarnya. Semakin dekat dengan Allah, semakin besar kecintaan Allah kepadanya. Nabi Muhammad SAW adalah makhluk yang paling dicintai oleh Allah, karena itu kehadiran-

nya mendatangkan rahmat dan hidayah bagi seluruh alam.

Kekasih Allah menurut Alquran dijelaskan sebagai berikut.

أَمْ أَرْثُ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ مَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ
الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ

"Alaa inna auliya allaahi laa khaufun 'alaihim wa laa hum yahzanuuna, al ladziina aa manuu wa kaa nuu yattaquuna".

Terjemah : Ingatlah sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa (QS. Yunus:62-63).

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

"Inna akramakum 'indallaahi atqaakum".

Terjemah : Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu (QS. Alhujarat:13).

Apabila ingin menjadi wali Allah, jadilah orang yang bertakwa seperti tercantum dalam Alquran, beriman kepada Allah serta menjalankan semua kewajiban agama Islam. Orang yang bertakwa kepada Allah mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- dermawan, yaitu suka menginfakkan harta, baik dalam keadaan lapang maupun susah kepada kerabat dekat, anak yatim, orang miskin, serta orang yang berjuang di jalan Allah.
- mampu mengendalikan diri ketika sedang marah mudah

memaafkan kepada orang yang berbuat salah, serta suka meminta maaf apabila berbuat salah kepada orang lain.

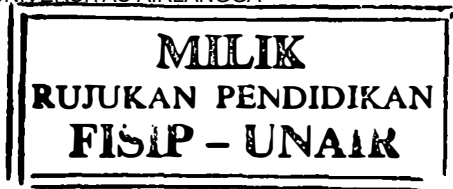
- suka menjalankan shalat malam dan memperbanyak bacaan istighfar dan selalu mendkatkan diri kepada Allah (Rahmat, 1994:132).

Di samping itu, dengan memperhatikan kalimat kunci *Allahu yuhibbu* (Allah mencintai), seseorang yang dicintai oleh Allah adalah yang suka berkata jujur, berbuat baik, berlaku adil, bersabar, bertawakkal, bertaubat, dan mencintai kebersihan serta kesucian (Rahmat, 1994:133).

6.3.2 Wali Allah Menurut Assunah

Sudah diketahui bersama bahwa Assunah adalah menjelaskan Alquran. Rasulullah SAW memberikan perincian karakteristik wali Allah, secara singkat digambarkan dalam Alquran. Melalui penjelasan Nabi ini, para ulama merumuskan kesempurnaan hidup yang kemudian dikenal dengan ilmu tasawwuf (Rahmat, 1994:133).

Di dalam Alquran dijelaskan, salah satu ciri mutlak yang harus ada pada kekasih Allah adalah sifat dermawan. Nabi Muhammad menyatakan, bahwa kekasih Allah dapat mencapai derajat dekat dengan Allah karena kedermawanan dan hati yang bersih terhadap sesama muslim segera bertaubat apabila melakukan kesalahan dan selalu mendekatkan diri



kepada Allah.

Rasulullah SAW bersabda, "Kedermawanan adalah pohon yang kokoh di surga, tidak akan masuk surga kecuali orang yang dermawan. Kebakhilan adalah pohon neraka, orang dermawan dekat dengan Allah dekat dengan manusia jauh dari neraka" (Bukhari Muslim dalam Rahmat, 1994:137).

Kekasih Allah yang hidupnya mendatangkan berkah kepada orang yang di sekitarnya adalah pemuda yang saleh. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Sesungguhnya makhluk yang paling dicintai Allah adalah pemuda yang berusia muda dengan tubuh yang indah, dengan tubuh yang indah itu digunakan hanya karena Allah". Tidak sesuatu yang paling dicintai oleh Allah selain pemuda yang hanya mengagungkan kebesaran Allah.

Apabila ingin mencari wali Allah untuk memohon doa, carilah pemuda-pemuda yang saleh dan selalu menghabiskan waktu malam untuk rukuk dan sujud di hadapan Allah. mereka yang diberikan ketampanan oleh Allah digunakan untuk berbakti kepada Allah, dapat mengendalikan nafsu dan menjaga kesucian diri di tengah-tengah godaan di sekitarnya. Atau carilah orang yang dermawan yang selalu mengutamakan kepentingan orang lain walaupun dirinya mendapat kesusahan.

6.4 Sifat-sifat Wali Allah dalam Alquran

Ciri wali Allah itu sebenarnya hanya ada pada orang

Islam yang telah mencapai derajat keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, baik dalam Alquran maupun Alhadist Nabi Muhammad SAW, hanya akan ditemukan sifat-sifat bagi orang-orang yang bertakwa atau orang-orang yang saleh serta orang-orang pilihan menurut Allah (Imron AM, 1990:7).

Sifat atau ciri-ciri orang bertakwa dan orang baik menurut Allah, disebutkan dalam Alquran sebagai berikut.

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

"Al laziina yukminuuna bil ghaibi wa yuqiimuunashsholaata wa mimmaa ra zaqaahum yunfiquna".

Terjemah : (Yaitu) mereka yang beriman tentang perkara ghaib, mengerjakan shalat dan menafkahkan sebagian rizki yang kami anugerahkan kepada mereka (QS. Albaqarah:3).

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ
قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

"Wal ladziina yukminuuna bimaa unzila ilaika wa maa unzila min qoblika wa bil aakhirati hum yuu qinuuna".

Terjemah : Dan mereka yang beriman kepada kitab (Alquran) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin adanya (kehidupan) akhirat (QS. Albaqarah:4).

أُولَئِكَ عَلَىٰ صُورَىٰ مِمَّن رَّبِّكُمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Ulaaika 'alaa hudan min rabbikum wa ulaaika humul mufli-

huuna".

Terjemah : Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka dan merekalah orang-orang yang beruntung (QS. Albaqarah:5).

Dalam surat Ali Imran ayat 134-136 disebutkan sebagai berikut.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَفَايَةِ الْغَيْثِ
وَالْعَافِيَةِ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

"Al ladziina yunfiquuna fis sarraai wadh dharraai wal kaazhimiinal ghaizha wal 'aafiina 'anin naasi wallaahu yuhibbul muhsiniina".

Terjemah : (Yaitu) orang-orang yang menafkahkan hartanya, baik di waktu lapang maupun sempit dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang lain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan (QS. Ali Imran:134).

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ
فَاسْتَغْفِرُوا وَلِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ فَمَا يَكْفُرْ
بِإِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يَهْتِمْ عَلَى مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

"Wal ladziina idzaa fa'aluu faahisatan au zhalamuu an fusahum dzakarallaaha fas taghfiruu lidzunuu bihim wa man yaghfirudz dzunuuba ilallaahu wa lam yusirru 'alaa maa fa'aluu wa hum ya'lamuuna".

Terjemah : Dan orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan

Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui (QS. Ali Imran:135).

أُولَئِكَ جَزَاءُ مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّهِمْ وَجَنَّتِ تَجْرِي فِي
مِنْ تَحْتِهَا أَمْثَلُ خَلْدٍ فِيهَا وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ

"Ulaika jazaa uhum maghfiratun min rabbihim wa jannaatun tajrii min tahtihal anhaaru khaalidiina fiiha wa ni'ma ajrul 'aamiliina".

Terjemah : Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya, dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal (QS. Ali Imran:136).

Dalam surat Adzdariyat ayat 15-18 disebutkan sebagai berikut.

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ

"Innal muttaqiina fii jannaatin wa 'uyuuna".

Terjemah : Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di taman-taman (surga) dan di mata air-mata air (QS Adzduriyat:15).

دَاخِرِينَ مَا دَرَبُهُمْ رَبُّهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُخْسِنِينَ

"Aa khidziina maa aa taahum rabbuhum innahum kaa nuu qabla dzaa lika muhsiniina"

Terjemah : Sambil mengambil apa yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka, sesungguhnya mereka sebelum itu

di dunia adalah orang-orang yang berbuat baik (QS. Adzd-zariyat:16).

كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجُرُونَ

"*Kaa nuu qaliilan minal laili maa yahja'uuna*"

Terjemah : Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam (QS. Adzdzariyat:17).

وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

"*Wa bil ashaa ri hum yastaghfiruuna*"

Terjemah : Dan di akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah) (QS. Adzdzariyat:18).

Inilsh sebagian sifat-sifat orang-orang takwa yang disebutkan di dalam Alquran, dengan kata lain merupakan ukuran bagi seorang muslim yang dapat dikategorikan sebagai orang-orang yang bertakwa. Orang-orang muslim yang bertakwa itulah yang disebut sebagai wali Allah sebagaimana disebutkan di dalam surat Yunus ayat 62-63 (lihat subbab 3.4.1).

6.5 Amar Makruf Nahi Munkar

Yang dikatakan *amar makruf* adalah menjalankan perbuatan atau amalan-amalan yang diperintahkan oleh Allah SWT. Baik amalan yang diwajibkan seperti shalat, puasa, serta amalan-amalan yang disunatkan seperti berbuat kemaslahatan kepada masyarakat, memberikan pertolongan terhadap sesama manusia serta memberi sumbangan sosial.

Sedangkan *nahi munkar* ialah menjauhi segala macam

perbuatan yang dilarang Allah, seperti berjudi, berzinah, mencuri serta memakan harta anak yatim (Suyuthi, 1988:117)

Hal ini ditegaskan dalam Alquran sebagai berikut.

وَنذَرَكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةً يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Waltakun minkum ummatan yad'uuna ilal khairi wa yakmuruuna bil makruufi wa yan hauna 'anil munkari wa ulaaika humul muflihuuna".

Terjemah : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kebaikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung (QS. Ali Imran:104).

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa hendaknya sebagian kaum muslimin selalu mengajak dan menyuruh manusia untuk berbuat kebaikan, mendekatkan diri kepada Allah dan mencegah berbuat kejahatan, hanya orang mukmin yang akan mendapat rahmat serta hidayah dari Allah SWT, sehingga dengan diberikan hidayah tersebut manusia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

6.6 Ancaman Meninggalkan Amar Makruf Nahi Munkar

Allah telah berfirman dalam surat Almaidah ayat 78 dan 79 sebagai berikut.

لَعْنَةُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ ذُرِّ
وَعِيسَى بْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ
ثُمَّ نَبَأْنَا هَؤُلَاءِ مَنْكُرَ مَا لَا تَنْبَغُونَ

Lu'inal ladziina kafaruu min banii israa ila 'alaa lisaani daa wuuda wa 'iisabni maryama dza lika bimaa 'ashau wa kaa nuu ya'taduuna. Kaa nuu laa yatanaa hauna 'an munkari fa'alu labiksamaa kaa nuu yaf'aluuna".

Terjemah : Telah dilaknati orang-orang kafir dari bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam, yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas (QS. Almaidah:78).

Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat, sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu (QS. Almaidah:79).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah telah mengancam dan melaknati orang-orang Yahudi yang ingkar kepada Allah. Orang-orang kafir Yahudi diancam oleh Allah karena durhaka kepada Allah, tidak menjalankan perintah Allah juga tidak melakukan *amar makruf nahi munkar*. Tetapi orang-orang kafir mengajak berbuat kerusakan, berupaya memusuhi orang-orang Islam serta menghalalkan menghalalkan semua perbuatan haram dan maksiat.

Bagi orang-orang Islam hendaknya ancaman Allah yang ditunjukkan kepada orang-orang Yahudi tersebut supaya dijadikan suatu pelajaran dan peringatan-peringatan bahwa apabila orang Islam tidak berbuat *amar makruf nahi munkar* akan mendapat laknat dan ancaman dari Allah seperti orang-orang Yahudi.

6.7 Syariat, Thariqat, Haqiqat, dan Makrifat

Menurut Zain Abdullah, untuk mendekatkan diri kepada Allah perlu melalui beberapa tingkatan, sebagaimana yang dikerjakan oleh orang-orang sufi yang merupakan kesempurnaan agama Islam. Maka untuk mencapai kesempurnaan agama Islam harus dicapai dengan empat macam tingkatan (Abdullah, 1993:25). Yaitu *Syariat, Thariqat, Haqiqat, dan Makrifat*.

6.7.1 Syariat

Syariat artinya peraturan-peraturan yang telah ditentukan, termasuk di dalamnya hukum-hukum halal dan haram, yang diperintah dan yang dilarang, sunah, makruh, dan yang mubah. Mengerjakan syariat itu artinya mengerjakan amalan yang lahir (badaniyah) dari segala hukum-hukum seperti shalat, puasa, zakat, dan haji serta berjihad di jalan Allah, menuntut ilmu pengetahuan dan sebagainya. Tegasnya syariat itu adalah peraturan-peraturan yang bersumber dari kitab suci Alquran dan Alhadist. Allah berfirman,

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا

"*Likullin ja'alnaa minkum syir'atan wa minhaa jaa*"

Terjemah : Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan peraturan dan jalan yang terang (QS. Almaidah:48).

Segala perbuatan yang dikerjakan orang-orang mukmin tidak terlepas dari suatu hukum, sekurang-kurangnya yang mubah, artinya diperbolehkan mengerjakannya. *Syariat* itu meluas meliputi segenap perjuangan hidup menurut syariah yang telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Misalnya yang bersifat ibadat seperti shalat dhuhur empat rakaat, maghrib tiga rakaat, puasa bulan Ramadhan. Semua itu termasuk ibadah yang wajib dikerjakan tidak dapat diubah-ubah.

Menurut ahli *tasawwuf*, bahwa syariat itu merupakan tingkat pertama untuk menuju ke jalan Tuhan, *thariqat* itu merupakan perbuatan untuk melaksanakan syariat itu.

6.7.2 Thariqat

Kaum sufi berpendapat, bahwa kehidupan alam penuh dengan rahasia-rahasia tersembunyi. Rahasia-rahasia itu tertutup oleh dinding-dinding yang membatasi. Di antara dinding itu ada hawa nafsu, keinginan, dan kemewahan duniawi. Rahasia itu akan terbuka dan dinding itu akan tersingkap, sehingga manusia dapat melihat, merasakan atau berhubungan langsung dengan rahasia tersebut asalakan manusia menempuh jalan yang dinamakan *thariqat*, sesuai dengan firman Allah,

وَأَلَوْ سَتَقُمُوا عَلَى الْعَرِيقَةِ لَأَسْقِينَهُمْ مَاءً غَرَقًا

"*Wa al lawistaqaamuu 'alattariqati la asqinaahum maa an ghadaqaa*"

Terjemah : Dan bahwasanya jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rizqi yang banyak) (QS. Aljin:16).

Dalam menempuh jalan (thariqat), kaum sufi mengadakan kegiatan batin dan kerohanian. Maka jelas *thariqat* ialah suatu sistem atau metode untuk menempuh jalan yang pada akhirnya mengenal dan merasakan keberadaan Tuhan. Dalam menempuh jalan yang terdekat untuk mencapai Tuhan ialah dengan berdzikir dan membaca doa-doa kepada Allah (*dzikrullah*).

6.7.3 Haqiqat

Haqiqat adalah kebenaran sejati dan mutlak, sebagai akhir dari semua perjalanan, tujuan segala jalan (thariqat). *Thariqat* dan *haqiqat* tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, pelaksanaan agama Islam kurang sempurna, jika tidak dikerjakan semuanya yaitu syariat, thariqat, haqiqat, dan makrifat.

Apabila syariat merupakan peraturan, thariqat merupakan pelaksanaan, haqiqat merupakan keadaan, maka makrifat itu merupakan tujuan pokok yaitu pengenalan yang sebenar-benarnya.

Sebagai contoh dapat dikemukakan dalam hal bersuci, menurut *syariat* bersuci berarti membersihkan diri dengan

air, menurut *thariqat* bersuci berarti bersih diri lahir dan batin dari hawa nafsu, menurut *haqiqat* bersuci berarti membersihkan diri dari selain Allah. Semua itu untuk mencapai *makrifat* kepada Allah.

6.7.4 Makrifat

Makrifat adalah mengenal Allah, makrifat itu merupakan tujuan pokok dalam ilmu tasawwuf yaitu mengenal Allah dengan sebenar-benarnya.

Makrifat itu dapat dicapai dengan melalui syariat, menempuh *thariqat*, dan memperoleh *haqiqat*. Apabila syariat dan *thariqat* itu sudah dikuasai, timbullah *haqiqat* yang merupakan perbaikan keadaan, sedangkan tujuan akhir ialah makrifat yaitu mengenal Allah yang sebenar-benarnya.

Jadi untuk mencapai makrifat itu tidak cukup dengan dalil-dalil atau didapat hanya dengan akal, tetapi makrifat dapat dicapai dengan pertolongan dan karunia Allah SWT.

6.8 Tafsir

Tafsir berarti menjelaskan dan mengungkapkan. Sedangkan menurut istilah, tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara mengungkapkan lafadh Alquran serta hukum-hukum yang ditunjukkannya (Hasan, 1992:3). Menurut Kahar Mansur, tafsir yaitu ilmu yang membahas cara mengungkapkan lafadh-lafadh Alquran dan kandungannya, hukumnya yang

berkenaan dengan perorangan dan masyarakat serta pengertiannya (Mansyur, 1992:106).

Alquran diturunkan oleh Allah dengan menggunakan bahasa Quraisy sesuai dengan dialek-dialek bangsa Arab. Hal ini ditegaskan dalam Alquran sebagai berikut.

كِتَابٍ مُّفَصَّلٍ آيَاتُهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

"Kitaabun fushshilat ayaatuhu qur aanan 'arabiyyan liqaumin ya'lamuuna"

Terjemahan : Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya yakni bacaan dalam bahasa Arab untuk kaum yang mengetahui (QS. Fushshilat:3).

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

"Innaa ja'alnaahu qur aanan 'arabiyya la'allakum ta'qiluna"

Terjemahan : Sesungguhnya Kami menjadikan Alquran dalam bahasa Arab supaya kamu memahaminya (QS. Azzukhruf:3).

Orang-orang yang dikhithabi (menerima) Alquran memahami apa yang terkandung di dalamnya, yaitu hukum-hukum, perintah, larangan, nasihat, hikmah, dan saran yang hendak dicapai yaitu akhlak yang mulia dan jalan hidup yang menjanjikan kebahagiaan di dunia dan akhirat bagi yang mengikuti.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ

"Wa maa arsalnaa min rasuulin illaa bilisaani qaumihi"

Terjemah : Kami tidak mengutus seorang Rasul pun, melain-

kan dengan bahasa kaumnya (QS. Ibrahim:4). Maksudnya Rasul diutus kepada kaumnya agar dapat memahami kandungan Alquran, kemudian kaum tersebut dapat menjelaskan kepada orang lain.

Allah menyebut nikmat-Nya kepada kaum Arab dengan

firmannya.

وَإِنَّهُ لَشَرِيحٌ لِّرَبِّ الْعَالَمِينَ . نَزَّلَ بِهِ الرُّوحَ الْمُنِيرَ
عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ

"wa innahu latanziilu rabbil 'alamiina. Nazala bihu ruuhul amiinu. Alaa qalbika litakuuna minal mundzariina. Bilisaanin 'arabiyyin mubiinin"

Terjemah : Dan sesungguhnya Alquran itu benar-benar oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa oleh Jibril ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas (QS. Asysyu'ara':192-195).

Maksudnya Allah menurunkan Alquran dengan perantara Jibrail ke dalam jiwa Muhammad yang suci, agar ia menjadi pemberi peringatan kepada kaumnya tentang hal-hal yang mengakibatkan adanya siksa Allah. Sehingga orang tersebut dapat menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah.

Seharusnya orang yang menekuni bidang tafsir Alquran adalah orang yang benar takwanya. Berpegang pada sunnah Nabi, mengamalkan apa-apa yang diketahuinya dengan tujuan mengharapkan ridha Allah dan selalu mendekatkan diri

kepada Allah.

Adapun pentingnya ilmu tafsir, karena untuk memahami Alquran yang berisi hukum-hukum dan aturan-aturan yang merupakan sumber kebahagiaan abadi dan jalan yang lurus. Seseorang akan sulit memahami Alquran kecuali dengan petunjuk serta mendapat nikmat dari Allah, sahabat Nabi sebagai orang yang mempunyai tingkat kefasihan yang tinggi, maka menjadikan Nabi sebagai tempat bertanya tentang hal-hal yang belum diketahui (Hasan, 1992:4).

6.9 Syariah

Istilah *syariah* dalam konteks kajian hukum Islam lebih menggambarkan kumpulan norma-norma yang merupakan hasil dari proses *tasyri'*. Kata *tasyri'* merupakan bentuk *masdar* dari kata *syarra'a* yang berarti menciptakan dan menetapkan syariah. Sedang dalam istilah para ulama fiqih, bermakna menetapkan norma-norma hukum untuk menata kehidupan manusia baik dalam hubungan dengan Tuhan, maupun dengan sesama manusia lainnya (Rosyada, 1993:1).

Dilihat dari sudut kebahasaannya, kata *syariah* berarti jalan tempat keluarnya air untuk minum. Kemudian bangsa Arab menggunakan kata ini untuk konotasi jalan lurus. Pada saat dipakai dalam pembahasan hukum menjadi bermakna segala sesuatu yang disyariatkan Allah kepada hamba-hambanya, sebagai jalan lurus untuk memperoleh

kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat (Rosyada, 1993:3).

Menurut Sirhindi, pengertian syariah adalah undang-undang dan peraturan yang berasal dari Alquran dan Assunah yang berkenaan dengan ibadah, moral dan masyarakat. Termasuk juga pengembangan dan penerapan aturan-aturan tersebut, oleh para ulama sepanjang bersesuaian dengan Alquran dan Assunah. Dengan kata lain syariah berarti segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah melalui Rasul-rasul-Nya, sesuai dengan agama yang diajarkan oleh Rasul (Sirhindi dalam Muhammad, 1993:103).

Naskah TTIS memuat ajaran moral keislaman yang harus dijalankan dan ditaati bagi setiap orang Islam. *syariah* memuat tentang peraturan yang bersumber dari Alquran dan Alhadist yang berkenaan dengan ibadah, moral, masyarakat juga pengembangan dan penerapan peraturan tersebut sepanjang sesuai dengan Alquran dan Alhadist. Keterkaitan antara isi naskah TTIS dengan tafsir dan syariah harus dilihat dari sisi pertalian makna dan akibat yang ditimbulkan pembacanya.

Pembaca naskah TTIS setelah selesai membaca secara tuntas diharapkan adanya respon baik dalam hatinya. Respon baik apabila pembaca menggunakan hasil bacaannya sebagai bahan renungan dan introspeksi diri, maka keterkaitan antara naskah TTIS dengan tafsir dan syariah adalah apabila pembaca mengamalkan dan mengaktualisasikan ajaran-

ajaran moral yang berasal dari Alquran dan Alhadist ke dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu dapat diperkirakan, bahwa ide penamaan *Tafsir Terjemah Ilmu Syariah* oleh pengarang atau penyalin naskah TTIS, bahwa ia berusaha menjelaskan peraturan, keterangan dan ajaran moral keislaman. Penjelasan-penjelasan tersebut dipertegas dan diperkuat dengan kutipan-kutipan dari Alquran dan Alhadist.

BAB VII

PENUTUP